



EKSISTENSI TARI RONGGENG BUGIS DI SANGGAR PRINGGADHING

Rosdiana Wati ✉, Malarsih

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

Cooperatif model type
talking stick, Innovative
lesson, folklore atten-
tive, multimedia quiz
creator.

Abstrak

Tari Ronggeng Bugis termasuk tarian jenaka, yang lucu dan menghibur. Berbeda dengan tari Ronggeng lain, tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh laki-laki, selain itu keberadaan tari Ronggeng Bugis sendiri sudah diakui oleh masyarakat Cirebon kota dan Cirebon barat. Masalah penelitian yaitu Bagaimana Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui, dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. Teknik pengumpulan data melalui observasi mengenai tempat penelitian dan bentuk pertunjukan tari Ronggeng Bugis, kemudian wawancara dengan beberapa sumber yaitu ketua sanggar, dinas pariwisata dan budaya Kabupaten Cirebon, kepala sekolah, penari, pelatih, dan penonton. dan dokumentasi penelitian maupun dokumentasi peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan dikenal oleh masyarakat Cirebon. dengan pembuktian adanya pementasan tari Ronggeng Bugis sampai tahun 2017 ini. Serta adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan Cirebon dan sebagai sarana pendidikan.

Abstract

Ronggeng Bugis Dance included in witty dance, which is funny and entertaining. Unlike to other ronggeng dance, this dance is danced by men, and the existence of Ronggeng Bugis dance has been recognized by the citizen of Cirebon's downtown and West Cirebon. The research problem is how the existence of Ronggeng Bugis Dance in Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. The purpose of this study is to describe how the existence of Ronggeng Bugis dance in Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. Data was collected through an observation about research place and the form of Ronggeng Bugis dance; interviews with several speakers, such as Chairman of Dance Studio, Tourism and Culture Office of Cirebon Regency, Principal, Dancer, Coach, and Audience; and research documentation as well as researcher documentation. The result of the research shows that Ronggeng Bugis Dance in Sanggar Pringgadhing still exist and known by Cirebon citizen, that proved with the staging of Ronggeng Bugis Dance until 2017, and there is cooperation with government agencies such as Cultural Service and Schools, with the aim of preserving Cirebon culture and as means as education facility.

PENDAHULUAN

Cirebon adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Cirebon merupakan kota perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kota Cirebon memiliki penduduk yang rata-rata bermata pencaharian nelayan dan petani. Kesenian yang ada di Kota Cirebon diantaranya adalah seni musik dan seni tari. dibidang seni tari diantaranya ada tari topeng, sintren, dan Tari Ronggeng Bugis.

Eksistensi atau keberadaan Tari Ronggeng Bugis dimasyarakat Cirebon sudah mengalami kemajuan. Dengan banyaknya masyarakat yang mengenal dan mengetahui tari yang biasa disebut *telik sandi* itu membuktikan bahwa tari Ronggeng Bugis eksis, keberadaannya diakui oleh masyarakat dan penonton atau penikmat seni. Tari Ronggeng Bugis cukup terkenal di daerah Cirebon kota, sedangkan di daerah Cirebon timur, Tari Ronggeng Bugis tidak cukup terkenal karena kurangnya pementasan tari di daerah Cirebon Timur terutama Tari Ronggeng Bugis. Meskipun setiap keberadaan suatu karya khususnya karya seni tidak semua masyarakat dapat menerima eksistensinya, namun jika ada sebagian dari mereka yang mengapresiasi karya seni itu dengan baik maka menjadi hal yang membanggakan bagi para seniman yang berkarya maupun yang telah ikut berpartisipasi didalamnya.

Tari Ronggeng Bugis berbeda dengan tari Ronggeng lain yang biasanya penarinya itu wanita dan identik dengan tari pergaulan namun keunikan yang terdapat pada tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing yaitu ditarikan oleh laki-laki dan tariannya juga jenaka, tarian yang lucu. Kelucuan yang terdapat dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari mengundang gelak tawa penonton dan menjadi salah satu tampilan seni pertunjukan yang diminati dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Cirebon setiap kali ada pentas seni budaya pada hari-hari besar Kabupaten Kota Cirebon, misalnya pada hari jadi Cirebon.

Tari Ronggeng Bugis bersifat menghibur, tarian jenaka yang biasa dikenal oleh masyarakat Jawa dengan nama *dagelan*. Tarian ini merupakan salah satu tari tradisi yang ada di Cirebon. Uniknya Tari Ronggeng Bugis yang ada di Cirebon ditarikan oleh para prajurit laki-laki pada masa kerajaan Sunan Gunung Jati. Tari Ronggeng Bugis pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati dijadikan sebagai alat komunikasi kerajaan dengan musuh untuk mendapatkan sebuah informasi yang bisa menguntungkan bagi pemerintahan Sunan Gunung Jati. Sampai saat ini Tari Ronggeng Bugis biasa ditarikan oleh laki-laki bukan peme-

puan. Karena keunikannya itu Tari Ronggeng Bugis menjadi salah satu kesenian yang disukai oleh masyarakat Cirebon. Mulai dari kalangan orang dewasa hingga anak-anak menyukai tarian yang menghibur seperti tari Ronggeng Bugis ini.

Diakunya Tari Ronggeng Bugis di kota Cirebon tak lain karena adanya kiprah para pelaku seni dan sanggar yang ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkannya sampai saat ini. Sanggar sangat berperan penting dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu karya seni.

Sanggar Pringgadhing adalah salah satu sanggar yang ada di Cirebon, lebih tepatnya berada di Desa Plumbon, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Sanggar ini didirikan oleh bapak Handoyo (alm) pada tanggal 2 september 1974. Tari Ronggeng Bugis diangkat oleh alm bapak Handoyo pada tahun 90'an dan sekarang dilanjutkan oleh istri dan anaknya.

Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing sebelumnya sudah ada yang meneliti namun dengan kajian yang berbeda yaitu penelitian sebelumnya mengkaji topik tentang komunikasi ekspresif dan pembelajaran tari Ronggeng Bugis, yang telah dijadikan rujukan dalam penelitian ini dengan judul Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Cirebon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya untuk memperoleh makna dari pandangan subjek yang diteliti atas dasar makna yang dibentuk dari aktivitas subjek itu sendiri dalam kesehariannya. Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Sutopo dalam Maryono 2015). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Ikbar 2012).

Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi dengan pengamatan bebas yang artinya peneliti tidak ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan objek penelitiannya namun peneliti menggunakan observasi berstruktur. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang merupakan rincian pertanyaan untuk informan yang telah ditentukan, selain itu telah menyiapkan alat dan bahan yang akan membantu agar penelitian berjalan baik dan sesuai yang diharapkan. Hal-hal yang telah diobservasi yaitu desa Plumbon, Sanggar Pringgadhing yang menjadi lokasi pene-

litian, dan didalam Sanggar Pringgadhing hanya terdapat alat musik, studio musik, dan sound sistem untuk kebutuhan latihan.

Selain itu observasi juga dilakukan di rumah pemilik sanggar yang merupakan tempat penyimpanan kostum, properti dan asesoris tari, dan tempat pertunjukan yang akan dan biasa menampilkan Tari Ronggeng Bugis milik Sanggar Pringgadhing. Selain itu peneliti juga telah melakukan observasi secara langsung pementasan Tari Ronggeng Bugis Sanggar Pringgadhing yang diberikan kesempatan oleh Pemerintah Kota Cirebon untuk tampil dalam rangka mengisi acara Jaka Rara Kota Cirebon pada tanggal 21 Mei 2017.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang telah dilakukan ditujukan kepada beberapa informan yang akan memberikan informasi mengenai eksistensi Tari Ronggeng Bugis yang mereka ketahui dan dapat membantu menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara yang telah dilakukan menggunakan wawancara terbuka.

Ada beberapa narasumber yang berhasil diwawancarai atau dimintai informasi mengenai pengetahuannya tentang eksistensi Tari Ronggeng Bugis, narasumber utama yaitu ketua Sanggar Pringgadhing yang menyangkut tentang sejarah tari Ronggeng Bugis, perkembangan sampai eksistensi tari Ronggeng Bugis dan bentuk pertunjukan tari Ronggeng Bugis, pelatih di Sanggar Pringgadhing menyangkut tentang eksistensi tari Ronggeng Bugis dan adakah kendala yang dirasakan dalam mengajarkan tari Ronggeng Bugis, kemudian ada penari tari Ronggeng Bugis mengenai bagaimana cara mereka ikut serta dalam mempertahankan eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing, Kepala Desa Plumbon mengenai letak demografis, keadaan penduduk di Desa Plumbon dan eksistensi tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing, kemudian Disbudparpora menyangkut tentang eksistensi tari Ronggeng Bugis dan penonton mengenai seperti apa tari Ronggeng Bugis yang mereka ketahui dan bagaimana keberadaanya atau eksistensi tari Ronggeng Bugis menurut penonton dan masyarakat disekitar sanggar atau wali murid yang anaknya belajar di Sanggar Pringgadhing.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Dokumentasi dapat berupa hasil tulisan-tulisan, foto-foto, video dan sebagainya yang menjadi data penting dalam penelitian ini. Bentuk dokumen dan arsip merupakan data yang menempati posisi penting pada

penelitian kualitatif. Dokumen dan arsip dapat berupa tulisan yang sederhana hingga catatan yang lengkap, dan bisa berwujud gambar-gambar atau berupa benda-benda sebagai peninggalan.

Jenis-jenis dokumen atau arsip yang terdapat pada seni pertunjukan tari yaitu berupa rekaman tulisan diantaranya deskripsi tentang: ceritera, gerak, busana, dan notasi musik iringan. Dokumen atau arsip yang berupa gambar diantaranya: rekaman video tari, rekaman tari, dan foto-foto tari. Adapun dokumen atau arsip yang berupa benda diantaranya: kaset iringan tari atau kaset gendhing-gendhing beksan, kostum tari, alat-alat rias, relief-relief tari, dan properti tari seperti: pedang, tameng, tombak, watang, dhapdhap, gendewa, dan lainnya (Maryono 2011: 108-109).

Dokumentasi penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti meliputi: foto-foto pada saat tari Ronggeng Bugis pentas di beberapa acara yang diselenggarakan di tahun 2016-2017, dan juga video. Dokumentasi yang telah dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto yang meliputi: foto ragam-ragam gerak tari Ronggeng Bugis, foto kostum tari Ronggeng Bugis, foto alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng Bugis baik pada saat pementasan di atas panggung maupun pementasan dalam bentuk Helaran, dan video saat pertunjukan Tari Ronggeng Bugis berlangsung saat mengisi acara dalam pemilihan Jaka Rara Kota Cirebon yang berlangsung pada tanggal 21 Mei 2017.

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Ummum Lokasi Penelitian

Desa Plumbon merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Desa Plumbon merupakan desa yang dekat dengan jalan pantura. Namun cukup jauh jika dari pusat kota Cirebon, yaitu berjarak 15 km, dan jarak dari ibu kota provinsi Jawa Barat Kota Bandung berjarak 203 km. Desa Plumbon mempunyai batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan desa Pasanggrahan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Purba-winangun. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Pamijahan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Marikangen.

Sejarah Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing

Tari Ronggeng Bugis berasal dari kata Ronggeng yang berarti Penari Wanita dan Bugis ialah suku yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Sejarah awal Tari Ronggeng Bugis Cirebon merupakan bentuk pengalaman kolektif di masa

lampau yang menceritakan suatu kejadian yang diungkapkan kembali melalui gerak tari. Lebih tepatnya Tari Ronggeng Bugis muncul pada saat Cirebon berada dibawah pemerintahan Syekh Maulana Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (1482 M), yang ingin menjadikan Cirebon sebagai pusat kerajaan dan menyatakan diri sebagai kerajaan Islam yang berdaulat penuh dan lepas dari segala ikatan Pakuan Padjadjaran. Dengan demikian segala macam kewajiban, seperti bayar upeti atau pajak dan semacamnya, semuanya dihentikan.

Menyadari akan posisinya sebagai daerah kekuasaan Pakuan Padjadjaran, maka Cirebon segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi sebagai konsekuensi logis atas pernyataannya mendeklamirkan diri sebagai negara merdeka. Akhirnya setelah melalui proses perundingan yang cukup lama, pejabat keraton yang telah terbentuk saat itu, memutuskan untuk mengetahui reaksi Pakuan Padjadjaran terhadap tindakan Cirebon yang melepaskan diri dari daerah otoritas pemerintahannya dengan cara mengirim telik sandi. Untuk menentukan siapa dan bagaimana telik sandi itu mesti dilakukan, tentu mendapat kesulitan. Sebab dibutuhkan seorang pemberani, bermental kuat cerdas, serta pandai menyamar. Keluarlah nama Sahdan seorang pemuda keturunan Bugis, akhirnya Sahdan dengan beberapa temannya sanggup melaksanakan tugas penyamaran tersebut. Diceritakan bahwa pemuda keturunan Bugis tersebut telah menetap di Cirebon sejak sebelum Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Akhirnya dengan hasil musyawarah terdapat kesepakatan dalam suatu pasewakan agung diputuskan serta disetujui bahwa pengembalian tugas *telik sandi* dipercayakan kepada para pemuda keturunan Bugis.

Upaya penyamaran mereka menciptakan semacam tarian dengan dandanan yang dibuat dengan menirukan dandanan wanita, mulai dari tata rias dan busananya. Atas kesepakatan mereka bersama, pertunjukan tari yang diciptakan dilakukan dengan cara *helaran* dan menyamar sebagai pengamen. Selanjutnya sepanjang perjalanan melalui seluruh wilayah kekuasaan Padjadjaran, mereka bergerak menari sambil membunyikan *tetabuhan* (musik). Berkat cara seperti itu ternyata berhasil menyedot perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilaluinya, rombongan pengamen samaran itu sama sekali tidak dicurigai sedikit pun oleh masyarakat maupun oleh pejabat Pakuan Padjadjaran. Bahkan saking menariknya tarian yang mereka bawaan, rombongan *telik*

sandi tersebut bisa dengan leluasa masuk ke keraton Padjadjaran atas permintaan Raja. Dengan demikian *telik sandi* berhasil mendapatkan informasi yang diinginkan oleh Sunan Gunung Jati. Atas jasa-jasa pemuda keturunan Bugis tersebut, Sunan Gunung Jati merestui untuk memajukan kesenian yang mereka ciptakan itu sebagai salah satu seni keraton, dan selanjutnya kesenian ini dikenal dengan nama Ronggeng Bugis.

Selain sejarah tari Ronggeng Bugis secara umum dikalangan masyarakat Cirebon Barat seperti yang diceritakan diatas, selanjutnya sejarah tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dimulai dari dedikasi bapak Handoyo (alm) yang saat itu sebagai seorang koreografer Kacirebonan sekaligus pendiri Sanggar Pringgadhing, beliau awalnya mengajarkan tari Ronggeng Bugis di Keraton Kacirebonan kemudian berkat adanya dukungan dari Petinggi Keraton maka Ronggeng Bugis mulai dikenal oleh masyarakat dan keluar dari tembok keraton. Dan mulai diajarkan di Sanggar Pringgadhing oleh bapak Handoyo untuk menjadi seni pertunjukan yang menarik dan diminati oleh masyarakat. Sejak saat itulah masyarakat luas mengenal tari Ronggeng Bugis pertama kali dari Sanggar Pringgadhing.

Alasan bapak Handoyo (alm) mengangkat tari Ronggeng Bugis menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas ialah karena beliau menganggap bahwa tari Ronggeng Bugis merupakan bagian dari Sejarah Cirebon, selain itu tariannya juga unik, dan lucu sehingga dapat membuat penonton tertarik untuk menonton atau bahkan mempelajari tari Ronggeng Bugis.

Tari Ronggeng Bugis mulai dikenal oleh masyarakat Cirebon pada tahun 1994 dan berkembang di Sanggar Pringgadhing sampai saat ini tahun 2017 karena peran serta bapak Handoyo dan kawan-kawannya. Selain itu para penari tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing sampai saat ini masih sama yaitu penarinya laki-laki dewasa umur 25-40 tahun dikarenakan ingin tetap menonjolkan keistimewaan tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing.

Hal ini juga yang menjadi daya tarik masyarakat bahkan dinas kebudayaan dan pariwisata untuk bekerjasama dengan Sanggar Pringgadhing dan ikut melestarikan tari tradisi yang ada di Cirebon khususnya tari Ronggeng Bugis.

Tari Ronggeng Bugis awalnya adalah kesenian yang ada di daerah Cangkring, pelaku seninya bernama bapak Tiswo. Saat itu tahun 1994 akan diadakan Festival Kesenian Jawa-Madura, untuk persiapan acara tersebut akhirnya diang-

kat oleh tiga pelaku seni yaitu, pak Tiswo, Budayawan Cirebon Pak Kartani, dan yang seniman bapak Handoyo (alm). Awalnya tari Ronggeng Bugis hanya memiliki tiga gerakan, karena kebutuhan acara akhirnya ketiga pelaku seni bekerjasama menggarap tari Ronggeng Bugis dan dihasilkanlah 17 ragam gerak yang sampai saat ini digunakan oleh Sanggar Pringgadhing.

Eksistensi Tari Ronggeng Bugis

Menurut Kierkegaard “eksistensi” dalam filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai suatu kepedulian terhadap eksistensi manusia. Purwodarminto (2012) dalam Heni dan Wahyu Lestari, eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Menurut Durkheim (dalam Nainul 1990) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret.

Tari Ronggeng Bugis sebelumnya kurang dikenal oleh masyarakat. Pada awal tahun 1990 setelah tari Ronggeng Bugis diajarkan di Keraton Kacirebonan oleh Bapak Handoyo (alm) dengan dukungan Pangeran Yusuf Dendabrata, maka Ronggeng Bugis mulai lebih dikenal oleh masyarakat luas yaitu di luar Keraton Kacirebonan. Tari Ronggeng Bugis yang telah dikembangkan oleh alm. bapak Handoyo pertama kali dipentaskan pada acara Festival Keraton Nusantara 1994, selanjutnya tari Ronggeng Bugis selalu diikuti sertakan dalam acara Festival Nusantara tersebut yang dimulai pada tahun 1994 di Yogyakarta.

Menurut penuturan dari bapak Dayat dan bapak Wili yang merupakan penari dari Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing, Tari Ronggeng Bugis dibawa oleh duta budaya Pramuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon ke berbagai daerah seperti pada tanggal 22-23 september 2002 di Lampung Selatan, 23-31 Agustus 2005 di Kepulauan Seribu, tahun 2008 ke Palembang. Keikutsertaan tari Ronggeng Bugis tersebut tidak terlepas dari peran pelatih dan para penari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing yang mengajarkan tari Ronggeng Bugis kepada mahasiswa di STAIN Cirebon.

Kemudian Juni 2009 tari Ronggeng Bugis Sanggar Pringgadhing dipertunjukkan pada festival di Jambi. Kemudian dalam acara Car Free Day Siliwangi Kota Cirebon 2014, Pembukaan Hotel Batiqa Cirebon 2015, pergelaran seni budaya tradisional di Taman Budaya Bandung Jawa Barat 2015 dan 2016, Festival Pesona Cirebon Maret 2016, Haul Bapak Handoyo Agustus 2016,

Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) 2016, April 2017 turut berpartisipasi dalam Hari Jadi ke-246 Kabupaten Gianyar Bali, dan terakhir ini tari Ronggeng Bugis Sanggar Pringgadhing juga ikut serta dalam mengisi acara dalam rangka Pemilihan Jaka Rara Kota Cirebon pada 21 Mei 2017.

Eksistensi tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing telah ditunjukkan dengan adanya pementasan-pementasan yang dilakukan sampai tahun 2017. Ini membuktikan bahwa tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan telah diakui oleh masyarakat, serta adanya kerjasama antara pelaku seni di Sanggar Pringgadhing dengan Dinas Kebudayaan setempat. Seperti yang dituturkan oleh bapak Hartono selaku ketua Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Cirebon mengatakan jika tari Ronggeng Bugis merupakan bagian dari kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Cirebon yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Untuk menjaga eksistensi Tari Ronggeng Bugis, Sanggar Pringgadhing melakukan pelatihan baik pelatihan di dalam sanggar maupun di luar sanggar seperti di sekolah-sekolah. Sanggar Pringgadhing melalui peran pelatih dan para penarinya mengajarkan tari Ronggeng Bugis kepada anak-anak sekolah mulai dari siswa Taman Kanak-kanak (TK) sampai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diajarkan oleh bu ati selaku pelatih tari di Sanggar Pringgadhing kepada para siswa yang belajar menari di Sanggar Pringgadhing.

Pelatihan di luar sanggar dilakukan oleh para penari Ronggeng Bugis yang mengajarkan tari Ronggeng Bugis melalui eskul tari yang ada di sekolah, diantaranya adalah SMKN 1 Kedawung, SMAN 1 Sumber, dan SMKN 1 Mundu. Para siswa diajarkan tari Ronggeng Bugis karena tari Ronggeng Bugis menjadi salah satu materi praktik yang diujikan di sekolah.

Seperti yang dipaparkan oleh kelapa sekolah SMK N 1 Kedawung bapak H. Fuad, S.Pd., M.Pd, beliau mengatakan bahwa tari Ronggeng Bugis diminati oleh para siswa karena tariannya yang lucu, sehingga dapat menghibur setiap penonton yang melihatnya. Meskipun tari Ronggeng Bugis adalah tarian yang ditarikan oleh laki-laki dengan gerakan perempuan, namun siswa-siswa tidak merasa terbebani karena takut dibuang. Sehingga sekolahpun berani untuk menjadikan tari Ronggeng Bugis sebagai materi untuk ujian praktik.

Proses sampai Tari Ronggeng Bugis diajarkan di sekolah sebagai materi praktik adalah

karena mayoritas guru-guru keseniannya mengetahui Tari Ronggeng Bugis saat ada pentas tari Ronggeng Bugis di Sunyaragi, sehingga mereka sepakat untuk menjadikan tari Ronggeng Bugis sebagai bahan ujian praktik. Meskipun tari Ronggeng Bugis terlihat mudah namun sebenarnya butuh mental yang kuat untuk menarikan tari Ronggeng Bugis, karena tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh laki-laki namun gerakan yang terdapat dalam Tari Ronggeng Bugis tidak menunjukkan gerak laki-laki yang kuat, bervolume besar dan terlihat gagah, namun tari Ronggeng Bugis memiliki gerakan perempuan yang lemah gemulai namun lucu.

Selain pemaparan dari kepala sekolah mengenai tari Ronggeng Bugis, ada juga pengakuan dari siswa SMKN 1 Kedawung yang ikut menjadi penari tari Ronggeng Bugis, taufik menceritakan pengalamannya telah menarikan tari Ronggeng Bugis dengan penampilan dan kostum yang begitu konyol namun fenomenal, tari Ronggeng Bugis yang mereka persembahkan untuk para penonton mendapatkan respon yang cukup baik. Semua penonton tertawa terbahak-bahak ketika mereka menari. Ternyata dengan adanya pengajaran tari Ronggeng Bugis untuk para siswa sekolah, maka tari Ronggeng Bugis semakin eksis dan dikenal. Selain itu tari Ronggeng Bugis juga membuat para siswa lebih kreatif dan percaya diri. Karena saat tari Ronggeng Bugis dibawakan oleh anak-anak yang tidak memiliki besik menari maka yang akan muncul adalah kekonyolan-kekonyolan gerak mereka yang akan membuat penonton tertawa dan terhibur.

Tari Ronggeng Bugis yang dipentaskan di sekolah biasanya menggunakan halaman sekolah sebagai panggung pertunjukan atau yang disebut *Helaran*. Dalam setiap pementasan *helaran* tari Ronggeng Bugis memiliki berapa aspek yang dipenuhi, dengan harapan mampu dinikmati oleh masyarakat dan penikmat seni. Seperti tari Ronggeng lain, tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dibuat tarian kelompok yaitu dengan penari lebih dari tiga orang.

Perbedaan tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dengan sanggar lain terlihat hampir dari setiap aspek dalam tari mulai dari gerak, iringan, hingga kostum. Kini tari Ronggeng Bugis milik Sanggar Pringgadhing telah berkembang dan dikenal di masyarakat. Bukan hanya oleh masyarakat Kabupaten/Kota Cirebon, tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing juga telah di kenal di Jawa Barat.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Ronggeng Bugis

Perkembangan tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing yaitu sudah terciptanya tari kreasi baru Tari Ronggeng Telik yang terinspirasi dari tari Ronggeng Bugis. Tari Ronggeng Telik merupakan perkembangan dari tari Ronggeng Bugis yang diciptakan oleh Sanggar Pringgadhing. Perbedaan yang terdapat dari tari Ronggeng Bugis dan tari Ronggeng telik terlihat dari mulai gerak, kostum, penari, hingga musik pengiringnya. Gerak tari Ronggeng Telik banyak mengadopsi dari gerak-gerak tari Ronggeng Bugis. Dan penari dalam dari Ronggeng Telik tidak harus laki-laki yang menarikannya. Tetapi penari laki-laki dan perempuan. Namun tarian ini bukan tari berpasangan.

Terdapat pula perkembangan pada perubahan fungsi dari tari Ronggeng Bugis yaitu sebagai hiburan dan sarana pendidikan. Fungsi tari Ronggeng di Sanggar Pringgadhing saat ini selain sebagai hiburan yaitu tariannya hanya dapat dinikmati sebagai hiburan yang menghibur dengan bobot tarian yang ringan namun masih terdapat nilai-nilai keindahan didalamnya, dan fungsi tari Ronggeng Bugis sudah menjadi sarana pendidikan maksudnya yaitu tari Ronggeng Bugis sudah dijadikan alat untuk pendidikan dengan menggunakan nilai-nilai yang ada pada tarian untuk tujuan pendidikan, contoh nilai-nilai pendidikan yang ada pada tari Ronggeng Bugis untuk siswa ialah akan lebih melatih rasa percaya diri, mengasah kreativitas dan belajar menjadi seorang mata-mata yang cerdas. Selain itu karena masyarakat masih ingin mempertahankan tari Ronggeng Bugis sebagai kesenian Cirebon dan masyarakat juga merasa senang dan terhibur saat melihat tari Ronggeng Bugis.

Perkembangan yang terjadi pada tari Ronggeng Bugis selanjutnya dalam panggung pementasannya. Sanggar Pringgadhing menjadi sanggar pertama yang mengangkat tari Ronggeng Bugis menjadi sebuah tari pertunjukan. Pada saat Cirebon sudah mempunyai tempat untuk pementasan kesenian-kesenian daerah di panggung pertunjukan yang ada di dalam tempat wisata Gua Sunyaragi, sehingga masyarakat menjadi lebih mudah untuk melihat kesenian-kesenian tradisi Cirebon yang bisa dijadikan hiburan. Selain menjadi hiburan, berkat adanya panggung pertunjukan seni di Gua Sunyaragi juga menjadi bahan edukasi atau pendidikan bagi para guru seni

budaya di Cirebon khususnya dan umumnya di Jawa Barat untuk mendapat tambahan referensi kesenian untuk bahan ajar.

Keistimewaan tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing dapat dilihat dari segi pengajarannya dan bentuk pertunjukannya. Dari segi pengajarannya tari Ronggeng Bugis di sanggar Pringgadhing selain diajarkan disanggar juga melalui para penarinya mengajarkan di ekstra kurikuler di beberapa sekolah sehingga berkembang dan dikenal oleh anak-anak sekolah. Sedang dari segi penampilan atau pementasannya tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing selalu memiliki strategi sendiri untuk menarik perhatian penonton yang menyaksikan penampilannya. Tari Ronggeng Bugis selalu ditampilkan dibagian penutup acara, ini bertujuan untuk mengantisipasi penonton supaya tetap menyaksikan acara sampai selesai. Karena tari Ronggeng Bugis merupakan tarian yang biasanya dinanti-nanti oleh penonton. Dan dari segi kostum, tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing memiliki beberapa kostum yang bertujuan untuk membuat tari Ronggeng Bugis Sanggar Pringgadhing berbeda dengan tari Ronggeng Bugis milik sanggar lain. Yang pada akhirnya dapat menarik minat para pelajar tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing.

Faktor-Faktor yang Dipertahankan

Pelaku

Berdasarkan jumlah penarinya dalam kajian koreografi, tari Ronggeng Bugis termasuk dalam tari kelompok. Mengapa tari kelompok, karena tari ini dilakukan oleh lebih dari 3 orang. Pada awal kemunculan Tari Ronggeng Bugis biasa ditarikan oleh enam hingga 12 orang yang terdiri dari satu wanita yang dijadikan komandan pada saat itu dan selebihnya prajurit laki-laki maka penentunya hanya karena tarian kelompok dan penarinya mayoritas laki-laki namun dengan perkembangan zaman, Tari Ronggeng Bugis saat ini sudah bisa ditarikan tidak hanya laki-laki dewasa, melainkan perempuan dewasa dan remaja putra-putri. Jadi disini gender berpengaruh pada Tari Ronggeng Bugis. Namun sampai saat ini setiap kali ada pementasan di luar sanggar seperti undangan atau permintaan dari dinas, maka Sanggar Pringgadhing membawa penari laki-laki untuk menarik tari Ronggeng Bugis.

Tari Ronggeng Bugis merupakan tarian yang ditarikan oleh laki-laki yang menirukan gerak perempuan. Jumlah penari tidak menentu tergantung situasi dan kondisi acara serta tempat pertunjukan. Misalnya dalam acara kirab budaya Cirebon, dan *Car Free Day*, tari Ronggeng Bugis

disajikan dalam bentuk *helaran* dan jumlah penari bisa 6-15 orang dengan jalan raya sebagai tempat pertunjukannya dan tidak ada batas antara penari dan penonton. Kemudian jika dalam pertunjukan diatas panggung tari Ronggeng Bugis bisa menampilkan penari dalam bentuk kelompok kecil maupun besar yaitu 3-15 orang. Kelompok kecil sekitar tiga sampai enam orang jika dipanggung tertutup dan jika ditampilkan di panggung terbuka yang lebih lebar seperti panggung yang ada di Gua Sunyaragi bisa mencapai 15 orang. menurut jumlah penari tari Ronggeng Bugis memang tidak menentu, namun lebih baik ditarikan kelompok besar karena pola lantai akan lebih terlihat dinamis dan bervariasi.

Saat pertunjukan tari Ronggeng Bugis biasa mengajak penonton untuk ikut serta menari dalam salah satu gerakan didalam Tari Ronggeng Bugis dan itu salah satu yang membuat penonton selalu menanti-nanti Tari Ronggeng Bugis dalam setiap pertunjukannya. Selain itu dalam setiap pertunjukan Tari Ronggeng Bugis terdapat satu kapten atau komandan untuk mengawali tarian. Untuk menjadi seorang komandan harus memiliki kelebihan yaitu kelebihan dalam membuat orang tertawa dengan tingkahnya yang lucu dan konyol namun tetap terlihat natural atau tidak dibuat-buat.

Gerak

Tari Ronggeng bugis termasuk dalam tari yang jika dilihat dari segi pola garapnya yaitu sebagai tari tradisi kerakyatan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana bapak Handoyo (alm) menciptakan gerak-gerak yang sederhana, pola lantai yang biasa digunakan oleh tari-tari tradisi kerakyatan yaitu pola garis lengkung dan garis lurus, meskipun Tari Ronggeng Bugis sudah memiliki gerak paten, selain itu juga menitikberatkan pada keterampilan dan eksplorasi gerak penarinya secara sponta untuk lebih menunjukkan sisi humor atau lucunya tari Ronggeng Bugis.

Untuk menarik Tari Ronggeng Bugis, tidak hanya bisa dalam teknis menari, tetapi lebih ditekankan juga untuk mampu membawa emosi penonton agar ikut serta dalam menikmati tarian lewat ekspresi dramatik para penari. Pola gerak yang digunakan oleh penari Ronggeng Bugis adalah gerak tari tradisi kreasi dan bukan gerakan seperti pada tari klasik. Meskipun tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh penari laki-laki, namun gerak yang digunakan bukan gerakan yang gagah, kuat dan bervolume. Namun gerak dalam tari Ronggeng Bugis lebih menitik beratkan pada pola-pola gerak dengan mengandalkan kelenturan

gestur tubuh dan dibuat gerak-gerak spontanitas untuk menambah kesan humor didalamnya, termasuk di dalamnya mengolah ekspresi wajah yang menghasilkan mimik lucu.

Gerak-gerak yang ada dalam tari Ronggeng Bugis lebih banyak menggunakan gerak-gerak maknawi yang menyimbolkan gerak-gerak sebagai seorang mata-mata.

Kostum Tari Ronggeng Bugis

Kostum Penari Tari Ronggeng Bugis terdiri dari: kain jarit batik atau motif, kebaya, kes-tagen/stagen, kace, boro, anting-anting mainan, bandana kembang goyang/sanggul kembang goyang, kain dan baju kebaya yang harus dipakai penari tidak harus kain batik bermotif khas Cirebon yaitu motif mega mendung. Karena untuk mengangkat kebudaya daerah Cirebon dengan motif kain batik mega mendung maka mayoritas sanggar yang ada di Cirebon termasuk Sanggar Pringgadhing menggunakan kain batik bermotif mega mendung. Sedangkan kebaya yang digunakan juga tidak paten harus kebaya jaman dahulu, namun dengan berkembangnya zaman kebayaapun makin bervariasi. Yang terpenting adalah motifnya yang ramai dan warnanya yang cerah karena menggambarkan seorang wanita penyamar.

Busana atau kostum dan asesoris Tari Ronggeng Bugis meliputi : Kebaya berwarna terang, kain atau jarit yang bermotif bunga ataupun batik, sampur berwarna terang, kace untuk dibagian belakang, kace untuk dibagian depan, boro, sabuk, stagen, bando kembang goyang, dan anting2.

Tata Rias Tari Ronggeng Bugis

Tata rias make up dalam Tari Ronggeng Bugis adalah rias karakter badut, rias wajah penari dibuat mencolok dengan rias wajah para penari dibuat seperti make up karakter badut atau pemain pantomim, dengan lukisan atau rias jenaka yang berkaitan dengan fungsi dan tema dari tari Ronggeng Bugis yaitu sebagai hiburan.

Menurut (Jazuli 2016) Tata rias bagi seorang penari merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Misalnya apakah penarinya tampak cantik atau gagah, apakah rias penari mencerminkan karakter peran yang sedang dilakukan, dan sebagainya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi

menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tata rias merupakan unsur yang berperan penting dalam setiap pertunjukan tari Ronggeng Bugis. Rias badut yang terlihat mencolok dibagian wajah yang dibuat lucu dengan memakai bedak yang sangat putih dan tebal, kemudian kedua pipi dengan pemerah pipi yang mencolok dibentuk bulat, memakai lipstik berwarna merah dengan bentuk yang keluar dari garis bibir asli dan rias alis yang tidak simetris. Sehingga rias wajahnya terlihat lucu, menggelitik yang akan mengundang gelak tawa bagi para penonton yang melihatnya.

Dalam acara Jaka Rara Kota Cirebon 2017 yang dilaksanakan di Hotel Swissell pada tanggal 21 Mei 2017 lalu Sanggar Pringgadhing menampilkan tari Ronggeng Bugis dengan enam penari dengan make up yang digunakan ialah rias karakter badut. Perlu diketahui bahwa riasan wajah dalam tari Ronggeng Bugis, berapapun penarinya dalam setiap pementasan, pasti menggunakan rias karakter badut pada setiap penarinya dengan rias yang berbeda dibagian garis-garis dibagian mata, garis-garis dibagian mulut dan tahi lalat buatan, itu tidak menunjukkan perbedaan karakter atau adanya tokoh dalam setiap penari, namun rias wajah ini hanya untuk menunjang penampilan agar kesan lucu dan humor tari Ronggeng Bugis semakin kuat dan lebih muncul.

Musik Irian Tari Ronggeng Bugis

Irian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu tarian. Musik irian yang digunakan tari Ronggeng Bugis menggunakan irian Improvisasi dari beberapa alat musik tradisional Cirebon. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Ronggeng Bugis merupakan musik eksternal, disebut eksternal karena semua musik berasal dari luar diri penari yaitu semua musik berasal dari pemain musik baik musik yang dimainkan dengan alat musik maupun dengan suara sorak-sorai para pemain musik.

Tari Ronggeng Bugis dapat dipentaskan tidak hanya diatas panggung namun sering juga dipentaskan dalam bentuk *Halaran* maka alat musik yang dimainkanpun berbeda dan jumlah alat musik yang diatas panggung biasanya menggunakan gamelan lengkap, jika dalam bentuk *halaran* musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng Bugis hanya beberapa alat musik saja . Alat musik yang dimainkan berasal dari gamelan Cirebon bukan gamelan sunda, yang menggunakan *laras pelog*.

Bunyi tabuhan musik irian dalam tari

Ronggeng Bugis ikut mewarnai dan menegaskan situasi komunikasi dengan hentakan music yang dapat membawa emosi para penari maupun penonton, karena bisa mengantarkan makna atau pesan yang ada di dalam tari Ronggeng Bugis, bunyi tabuhan yang menghentak dan semangat dapat menggambarkan dan membangkitkan jiwa heroisme bagi para penarinya. Berikut notasi musik pengiring tari Ronggeng Bugis dan nama-nama instrumen musik pengiring yang digunakan untuk mengiringi Tari Ronggeng Bugis ialah: Bonang, kempyang, kendang sunda, gong, kempul, kecrek, klenang, dan kendang ketipung.

Panggung Pementasan Tari Ronggeng Bugis

Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014) pada dasarnya ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar. Pertama pentas prosenium di mana penonton hanya dapat melihat dan mengamati pementasan tari dari satu sisi depan saja. Dimensi ketiga atau kedalaman ruangan memang harus tetap diusahakan, tetapi karena desain gerak hanya ditunjukan kesatu sisi, hasilnya berbeda jika menata tari untuk sebuah pentas arena, dimana penonton dapat mengamati pementasan tari dari ketiga sisi atau bahkan dari segala arah (pentas melingkar).

Tempat pertunjukan tari Ronggeng Bugis biasanya disebut dengan nama halaran atau pawai yang biasa ditampilkan di jalan raya atau tempat umum dan di panggung terbuka seperti yang ada di Gua Sunyaragi Cirebon. Namun setelah diakui sebagai tarian tradisi Cirebon dan hidup di dalam keraton, berkat bapak Handoyo (alm) akhirnya tari Ronggeng Bugis diangkat menjadi tari pertunjukan di atas panggung dengan kemas gerak dan busana yang artistik. Panggung pertunjukan yang biasa digunakan untuk pementasan tari Ronggeng Bugis berbentuk panggung terbuka. Panggung (pentas) terbuka berarti panggung berada di udara terbuka. Biasanya tidak ada batasan atau jarak antara penari dan penonton jika dipentaskan secara *halaran*, dan dapat pula diadakan sebuah panggung yang tinggi atau landai dimana penonton berada di bawah atau di depan tempat tersebut. Seperti beberapa gambar di bawah ini yang menjadi tempat pertunjukan tari Ronggeng Bugis.

Apresiasi

Penonton adalah bagian dari apresiasi yang merupakan salah satu penentu Tari Ronggeng Bugis eksis atau diakui keberadaannya di masyarakat dan disukai oleh masyarakat khususnya penikmat seni. Disetiap pertunjukannya,

Tari Ronggeng Bugis selalu menjadi salah satu tarian yang ditunggu-tunggu karena tariannya yang lucu sehingga dapat memnghibur para penonton. Sanggar Pringgadhing mempunyai cara tersendiri untuk menempatkan Tari Ronggeng Bugis disetiap pertunjukannya.

Tari Ronggeng Bugis ditampilkan menjelang penutup atau *closing* setiap acara. Ini menjadi salah satu cara agar penonton tetap berada di tempat pertunjukan sampai akhir acara dan menunggu-nunggu penampilan apik dari Tari Ronggeng Bugis, tarian jenaka yang pasti menghibur. Dari awal penampilan sampai akhir penonton dibuat tertawa seolah menikmati tarian tersebut. Selain itu para penari selalu melibatkan penonton untuk ikut menari bersama dalam sebuah adegan tari yang berpasangan. Penonton dibuat tertawa sepanjang tarian karena tingkah lucu dan konyol para penari. Maka disetiap pertunjukan Sanggar Pringgadhing pasti tari Ronggeng Bugis menjadi salah satu tarian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat atau penonton.

Para penonton akan menikmati sajian cerita, gerak-gerak tubuh penari, musik, dan unsur-unsur seni yang hadir untuk menunjang pertunjukan tari Ronggeng Bugis. Penonton merasakan kegembiraan dalam hatinya atas pertunjukan yang diapresiasi sesuai dengan pengalaman dan perasaan mereka. Dalam seni, tentu adakalanya seni pertunjukan pada satu wilayah yang sama atau daerah yang sama, tidak bisa dipaksakan untuk diapresiasi oleh seluruh masyarakat yang ada dalam satu daerah tersebut, tidak semua masyarakat di daerah tersebut mengenal tari Ronggeng Bugis. Disini bisa disimpulkan bahwa seni pertunjukan akan selalu ditonton, diapresiasi dan dapat berkomunikasi dengan publik seni itu sendiri yang memiliki minat, kepentingan, atau kegemaran yang sama, namun seni tersebut akan tetap ada dan bertahan dengan sendirinya jika pelaku melestarikan bahkan bisa mengembangkannya seperti tari Ronggeng Bugis yang sampai saat ini masih hidup dan diakui keberadaannya oleh masyarakat serta sudah bisa berkembang.

Tari Ronggeng Bugis dikemas menjadi tari tradisi Cirebon yang memiliki aspek pertunjukan meliputi gerak, jumlah penari, iringan, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan yang berbeda dengan sanggar-sanggar lain, selain yang pertama mengangkat tari Ronggeng Bugis menjadi sebuah tari Pertunjukan merupakan pendiri Sanggar Pringgadhing, kemudian dengan adanya kemas disetiap bentuk penyajian tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing berbeda dengan sanggar lain. Diantaranya perbedaan

bentuk penyajian yang dibawakan pada saat pentas dipanggung Halaran dan di Panggung Pertunjukan. Saat di Halaran pembukaan tari Ronggeng Bugis diawali dengan para penari yang menyebar disela-sela penonton sehingga dapat membuat penonton untuk ikut menari bersama. Sedangkan pada saat pentas di atas panggung pertunjukan biasanya dibacakan synopsis tarian, kemudian suara musik terlebih dahulu dan keluar satu penari yang berperan sebagai komandan dan diikuti oleh penari lain dengan menari secara rampak.

Untuk bisa membuat tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing tetap bertahan eksistensinya dan hidup dimasyarakat luas sebagai tari tradisi asli Cirebon, salah satu cara agar tari Ronggeng Bugis tetap eksis tanpa meninggalkan atau melupakan keaslian dari sejarahnya maka di atas telah dibahas bentuk pertunjukannya dimana tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing tetap ditarikan oleh laki-laki dengan gerak perempuan, menggunakan rias dan busana seperti penari wanita namun dengan rias karakter yang lucu dan bisa di pentaskan di atas panggung pertunjukan maupun dalam pertunjukan helaran atau pawai sehingga tetap menjadi tarian yang menghibur dan disukai banyak penonton.

Eksistensi tari Ronggeng Bugis dikatakan pula oleh wali murid yang anaknya belajar di Sanggar Pringgadhing, mereka merasa bangga jika anak mereka dapat menarikan tari Ronggeng Bugis, karena tariannya yang lucu sehingga dapat menghibur banyak orang. Selain itu anak-anak mereka bisa membawa nama baik sekolahnya karena tari Ronggeng Bugis yang biasanya dilombakan di Cirebon atau mengisi dalam acara pentas seni di sekolah mereka.

Penyebarluasan Tari Ronggeng Bugis

Mengajarkan di sanggar, para penari tari Ronggeng Bugis juga menjadi pelatih ekstrakurikuler (eskul) di Sekolah. Beberapa sekolah yang mempelajari tari Ronggeng Bugis ialah SMKN 1 Kedawung, SMA 1 Sumber, dan SMK N 1 Mundu. Sehingga dengan cara penyebarluasan ini maka tari Ronggeng Bugis dikenal oleh anak-anak atau siswa sekolah.

Tari Ronggeng Bugis disebarluaskan tidak hanya melalui sekolah-sekolah melainkan sudah masuk dan dijadikan materi pembelajaran di kalangan kampus seni yang ada di Jawa Barat yaitu di Kampus Universitas Pasundan Bandung. Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing milik bapak Handoyo (alm) juga dijadikan obyek penelitian bagi penelitian mahasiswa atau dosen Perguruan Tinggi Seni maupun keguruan. Selain itu sebagai wujud pelestarian, inovatif dan transfor-

masi tari tradisional Cirebon dan sebagai upaya mempertahankan eksistensi tari Ronggeng Bugis.

Tari Ronggeng Bugis yang disajikan pada prosesi upacara penyambutan calon pengantin, adalah model prosesi produk Sanggar Pringgadhing dengan penata tari bapak Handoyo (alm). Prosesi upacara adat penyambutan pengantin dengan tari Ronggeng Bugis tersebut ternyata laku dipasaran terutama dikalangan masyarakat yang berkecukupan dan para pejabat pemerintahan serta kerabat keraton Kacirebonan. Maka hal ini adalah bagian dari upaya Sanggar Pringgadhing untuk dapat mempertahankan eksistensi tari Ronggeng Bugis sekaligus menjaga dan melestarikan tari Ronggeng Bugis milik Sanggar Pringgadhing khususnya dan tari Ronggeng Bugis Cirebon pada umumnya.

Kemudian penyebarluasan tari Ronggeng Bugis melalui acara Khitanan masyarakat Cirebon yang dijadikan sebagai Hiburan di acara tersebut, dan masyarakat mulai menerima tari Ronggeng Bugis sebagai hiburan dalam acara Kitanan maupun pernikahan. Disitu salah satu cara yang membuat tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing tetap eksis sampai saat ini.

SIMPULAN

Tari Ronggeng Bugis masih diakui eksistensinya oleh masyarakat Cirebon. jadi tari Ronggeng Bugis masih eksis atau keberadaannya diakui oleh masyarakat Cirebon karena masih sering pentas diberbagai acara sampai saat ini selain itu karena tariannya yang lucu. Kelucuan itu berasal dari aspek-aspek yang ada dalam bentuk pertunjukan yaitu dengan para pelaku atau penari laki-laki yang menarikannya dengan gerakan perempuan sehingga menimbulkan ketertarikan para penonton atau penikmat seni, kemudian dengan dukungan tata rias dan busana yang membuat karakter lucu semakin muncul, musik iringan yang sederhana namun membuat tari Ronggeng Bugis semakin menarik, tempat pertunjukan yang tidak hanya dapat dipentaskan di atas panggung namun bisa juga di jalan raya, lapangan atau Helaran, dan terakhir faktor pendukung yang penting untuk menentukan eksistensi tari Ronggeng Bugis yaitu penonton atau masyarakat yang menikmati pertunjukan tari Ronggeng Bugis yang merupakan bagian dari apresiator seni.

Bertahannya tari Ronggeng Bugis sampai tahun 2017 ini tentu dipengaruhi oleh minat masyarakat atau penonton pada tari Ronggeng Bugis. Sanggar Pringgadhing juga ikut melestarikan dengan adanya perkembangan dalam tari Ronggeng Bugis baik itu dalam hal gerak maupun kostum dan musik iringannya, kemudian Sanggar

Pringgadhing juga masih mempertahankan keaslian dari tari Ronggeng Bugis dan menyebarluaskan tari Ronggeng Bugis melalui pendidikan dan budaya daerah setempat. Itulah yang membuat tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing sampai saat ini masih eksis dan selalu membuat penonton tertarik dan mengapresiasi tari Ronggeng Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kierkegaard, 2001. "Filsafat Eksistensialisme". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryono. 2015. Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Press Solo.
- Jazuli, M. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 2010. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Ikbar, Yanuar. 2012. "Metode Penelitian Sosial Kualitatif". Bandung: PT RefikaAditama.
- Widyastutiningrum dan Wahyudiarto. 2014. "Pengantar Koreografi". Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Pradewi dan Lestari. Harmonia 1(1) 2012. "Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal". (diunduh pada tanggal 27 Juli 2016).
- Wulan, M. 2013. "Pembelajaran Tari Ronggeng Bugis Di SMK N 1 Kedawung Kabupaten Cirebon". Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wisudawaty, Hanna. 2009. "Komunikasi Ekspresif Tari Ronggeng Bugis Cirebon". Skripsi: Universitas Islam Bandung.